

## MEGALAHKAN KEJAHATAN DENGAN KEBAIKAN MENURUT ROMA 12:7

**Selamat Karo-Karo**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru  
selamatkarokaro@gmail.com

### Abstrak

Mengingat banyaknya perseturan sesama orang percaya yang sering balas membala perbuatan terhadap sesama orang percaya. Jemaat di Roma ternyata menghidupi praktik itu. Adapun yang menjadi tujuan artikel adalah untuk memberikan makna teologis melalui studi historis dan eksegesis terhadap perbuatan yang balas membala terutama dalam hal kejahatan. Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif melalui berbagai perpustakaan. Hasil penelitian adalah Perintah non-pembalasan dan kebaikan proaktif adalah cara utama orang Kristen bersaksi tentang Kristus kepada dunia ("lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!"). Perintah ini menunjukkan bahwa etika Kristen didasarkan pada pengakuan hak dan wewenang Allah atas penghakiman dan pembalasan.<sup>1</sup>

**Kata kunci:** balas membala, kejahatan, lakukanlah apa yang baik, bagi semua orang

### I. PENDAHULUAN

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma adalah salah satu dokumen teologis paling mendalam dalam Perjanjian Baru. Dalam bagian praktis dan etis surat ini, khususnya mulai dari pasal 12, Paulus beralih dari doktrin keselamatan yang mendasar kepada seruan nyata tentang bagaimana orang Kristen seharusnya hidup di tengah dunia yang tidak sempurna. Inti dari seruan ini adalah transformatif, menuntut sebuah etika yang kontras dengan norma-norma duniawi.

Salah satu ayat yang paling menantang dan mendasar dalam pengajaran etika ini adalah Roma 12:17, yang berbunyi: "Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik di mata semua orang!"

Artikel ini akan menyelami makna ayat krusial ini. Respons Kristiani terhadap Kejahatan

Penulis akan mengeksplorasi konteks historis dan teologisnya, memahami apa arti sebenarnya dari perintah untuk "tidak membala," dan bagaimana nasihat ini menjadi fondasi bagi kesaksian Kristiani yang otentik di hadapan masyarakat. Pada akhirnya, kita akan melihat bagaimana Roma 12:17 berfungsi sebagai panggilan untuk mempraktikkan pengampunan dan perdamaian, bahkan ketika menghadapi perlakuan yang tidak adil.

### II. LATAR BELAKANG KITAB ROMA

Paulus mendiktekan surat ini kepada seorang juru tulis bernama Tertius (Roma 16:22). Ditujukan kepada orang-orang Kristen di Roma (Roma 1:7), yang merupakan jemaat campuran antara orang Yahudi dan non-Yahudi (bangsa-bangsa lain/Gentile). Ditulis Sekitar tahun 57-58 M, kemungkinan besar ditulis dari Korintus saat Paulus mengumpulkan persembahan untuk jemaat di Yerusalem. Menjelaskan Injil secara Sistematis: Menyajikan doktrin keselamatan Allah yang lengkap melalui iman kepada Yesus Kristus (Pembenaran oleh Iman). 2. Menjembatani Perpecahan: Menyelesaikan ketegangan teologis dan etis antara orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi dalam jemaat di Roma. 3. Memperkenalkan Diri: Paulus memperkenalkan dirinya dan rencana misinya ke Spanyol melalui Roma. Tema kunci kitab ini adalah Kebenaran Allah (yang dinyatakan dalam penghakiman dan keselamatan), Dosa Universal, Pembenaran oleh Iman (*Sola Fide*), dan Hidup yang Diperbaharui (*Sanctification*).<sup>2</sup>

Secara ringkas, Roma adalah surat teologis utama Paulus yang menjabarkan bahwa semua manusia berdosa dan dibebaskan dari hukuman dosa semata-mata oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus,

<sup>1</sup> Santoso, Budi. 2021. "Disiplin Rohani dalam Menghadapi Kebencian: Kajian Roma 12:17-21." *Jurnal Misi dan Pendidikan Kristen* 10 (2): 100-115. (Halaman 112).

<sup>2</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2024, 104-105

bukan melalui perbuatan Hukum Taurat. Bagian etisnya (seperti Roma 12) menjelaskan bagaimana kebenaran iman ini harus diwujudkan dalam kehidupan praktis sehari-hari.<sup>3</sup>

## 2.1. Konteks Historis, dan Teologis Roma 12:17

Konteks Historis: Jemaat Roma yang Tertekan. Secara historis, jemaat di Roma menghadapi lingkungan yang sulit, yang membuat nasihat Paulus sangat mendesak.

- Minoritas dalam Kekaisaran yang Hostile: Jemaat Kristen di Roma adalah kelompok minoritas yang sering kali dicurigai atau diejek oleh masyarakat Romawi karena penolakan mereka terhadap penyembahan Kaisar dan dewa-dewa Romawi. Mereka menghadapi tekanan, penganiayaan, dan ketidakadilan dari pihak luar.
- Tantangan Kekerasan: Dalam menghadapi permusuhan dan ketidakadilan, godaan untuk membala dendam atau melawan balik sangatlah besar. Paulus menekankan bahwa mereka tidak boleh terpengaruh oleh standar moral kekaisaran Romawi yang sering kali menghargai kekuatan dan pembalasan.

Kesaksian Publik : Perintah untuk melakukan yang baik "di hadapan semua orang" (Roma 12:17) menunjukkan bahwa Paulus ingin etika Kristen menjadi kesaksian publik yang kuat. Di tengah kota yang keras dan penuh konflik, tindakan kebaikan yang konsisten dan tidak pembalasan), yang menetapkan standar radikal untuk kehidupan Kristen. Hidup yang tersyarat berfungsi sebagai bukti hidup akan kuasa Injil dan kasih Kristus, menarik perhatian masyarakat Romawi yang skeptis.

Dengan demikian, Roma 12:17 adalah jembatan antara teologi (belas kasihan Allah dan keadilan ilahi) dan realitas historis (tekanan sosial dan godaan pembalasan), yang menetapkan standar radikal untuk kehidupan Kristen.<sup>4</sup>

## 2.2. Posisi Roma 12:17 dalam Struktur Roma

Kitab Roma dapat dibagi secara garis besar menjadi dua bagian utama:

- ❖ Bagian Doktrinal (Roma 1:1 – 11:36)

Bagian ini berfokus pada kebenaran Injil dan menjelaskan secara teologis bagaimana Allah menyelamatkan manusia.

- Roma 1-3: Dosa universal (baik Yahudi maupun non-Yahudi) dan kebutuhan akan keselamatan.
- Roma 3-5: Pembenaran oleh iman (*justification by faith*).
- Roma 6-8: Pengudusan (hidup baru dalam Roh Kudus, lepas dari perbudakan dosa).
- Roma 9-11: Kedaulatan Allah dan rencana-Nya bagi Israel dan bangsa-bangsa lain.
- Puncak Teologis (11:33-36): Pujian yang agung kepada hikmat Allah.

- Bagian Praktis/Etika (Roma 12:1 – 15:13)<sup>5</sup>

Bagian ini menjawab pertanyaan, "Jika kita telah dibenarkan oleh iman dan menerima kasih karunia yang begitu besar, bagaimana seharusnya kita hidup?"

Hubungan Roma 12:17 dengan Ayat-Ayat Selanjutnya (18)

- Perluasan Prinsip (Ayat 18)

Roma 12:18: "*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*"

Kaitan: Ayat 17 melarang pembalasan dan memerintahkan kebaikan. Ayat 18 menggarisbawahi tujuan dari kebaikan tersebut, yaitu perdamaian (*eirēnē*). Ini menunjukkan bahwa non-pembalasan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan langkah pertama menuju penciptaan hubungan yang damai.

- Kualifikasi: Frasa "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu" menunjukkan bahwa Paulus realistik. Orang Kristen harus mengambil inisiatif untuk berdamai, meskipun hasilnya tidak selalu tergantung pada mereka.
- Motivasi Teologis (Ayat 19)

Roma 12:19: "*Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntutnya, firman Tuhan.*"

<sup>3</sup> Echard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Andi, Yogyakarta,

<sup>4</sup> James Douglas Moo, *The Epistle to the Romans* (The New International Commentary on the New Testament), 1996, hal. 785

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimahan*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Kaitan: Ayat 17 melarang pembalasan. Ayat 19 memberikan alasan teologis yang kuat untuk larangan tersebut: Pembalasan adalah hak prerogatif Allah.

Signifikansi: Dengan menyerahkan pembalasan kepada Allah, orang Kristen menunjukkan iman pada kedaulatan dan keadilan-Nya. Ini membebaskan mereka dari beban emosional dan tanggung jawab untuk menjadi hakim. Ini adalah kunci spiritual untuk menaati Roma 12:17.<sup>6</sup>

- Proaktif dan Kemenangan (Ayat 20-21)

Roma 12:20-21: “*Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!*”

Kaitan: Ayat 17 memerintahkan "lakukanlah apa yang baik." Ayat 20-21 memberikan aplikasi konkret dan puncak strategis dari kebaikan tersebut, dengan mengutip Amsal 25:21-22.

Strategi: Kebaikan yang ekstrem (memberi makan dan minum musuh) adalah cara untuk menaklukkan kejahatan. "Menumpukkan bara api" sering diinterpretasikan sebagai tindakan yang membuat musuh malu dan menyesali perbuatannya, membuka jalan bagi pertobatan, atau setidaknya melunakkan hati mereka.

Pernyataan Akhir (Ayat 21): Ayat ini merangkum seluruh bagian: pertempuran etika Kristen bukanlah melawan musuh, tetapi melawan kejahatan itu sendiri. Kebaikan (Kasih Kristus) adalah senjata pamungkas yang membalikkan siklus kebencian.

Singkatnya, Roma 12:17 menetapkan prinsip (Jangan balas kejahatan, lakukanlah kebaikan), sementara Roma 12:18-21 menyediakan konteks, motivasi, dan cara implementasi praktis untuk prinsip tersebut dalam kehidupan Kristen.

### III. Analisis Tekstual dan Linguistik Roma 12:17

#### 1. Analisis Kata Kunci (Bahasa Yunani):

- "Membalas kejahatan" (κακονταποδιδοντες - *kakon antapodidontes*): Makna *antapodidomi* (membalas, memberi kembali setimpal).
- "Kejahatan" (κακον - *kakon*): Makna segala bentuk keburukan, bahaya, atau penderitaan.<sup>7</sup>
- "Lakukanlah apa yang baik" (προνοούντες καλα - *pronoountes kala*): Makna *pronoountes* (mempertimbangkan, memikirkan, merencanakan secara proaktif).
- "Bagi semua orang" (ενοπιοντα πνωνθρωπον - *enōpion pantōn anthrōpōn*): Penekanan pada kesaksian yang terlihat oleh publik/non-Kristen.<sup>8</sup>

#### 2. Struktur Ayat:

- Perintah Negatif (Larangan): Jangan membala kejahatan dengan kejahatan.
- Perintah Positif (Perintah Proaktif): Lakukanlah apa yang baik bagi semua orang.

<sup>6</sup>James D. G. Dunn *Romans 9–16*. Word Biblical Commentary, Vol. 38B. Dallas: Word Books, 1988, hal. 456

<sup>7</sup> Johannes P. Louw,, and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. 2nd ed. New York: United Bible Societies, 1996, hal. 343

<sup>8</sup> Strong, James. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995, hal.256

Bagian Etika	Fokus	Roma 12:17
Roma 12:3-8	Etika dalam tubuh Kristus (Gereja); menggunakan karunia rohani dengan kerendahan hati.	Meneruskan keharmonisan dalam komunitas. <sup>9</sup>
Roma 12:9-13	Etika relasi antar sesama orang percaya (kasih yang tulus, sukacita, kesabaran).	Memperluas prinsip kasih ke semua orang.
Roma 12:14-21	Etika terhadap musuh dan dunia yang hostile. <sup>10</sup>	Roma 12:17 adalah bagian inti dari nasihat ini. Ayat ini secara eksplisit melarang pembalasan kepada musuh dan memerintahkan tindakan kebaikan proaktif ("lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!") sebagai kesaksian publik.
Roma 13:1-14	Etika terhadap pemerintah dan masyarakat (kewajiban sipil dan kasih).	Aplikasi kebaikan dalam ranah sosial.

Posisi Roma 12:17 (dan seluruh pasal 12) menandai titik transisi struktural dan tematik yang paling jelas dalam Surat Roma, bergerak dari pembahasan teologi doktrinal yang mendalam ke fokus pada praktik etika dan kehidupan Kristen.<sup>11</sup>

1.1.3. Signifikansi perintah Paulus mengenai non-pembalasan dan kebaikan proaktif dalam etika Kristen.

Signifikansi perintah Paulus dalam Roma 12:17—"Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!"—sangat mendasar bagi etika Kristen. Perintah ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi sebuah perwujudan nyata dari Injil yang memiliki tiga signifikansi utama: kesaksian, transformasi, dan kedaulatan Allah.

Signifikansi perintah Paulus dalam Roma 12:17—"Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!"—sangat mendasar bagi etika Kristen. Perintah ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi sebuah perwujudan nyata dari Injil yang memiliki tiga signifikansi utama: kesaksian, transformasi, dan kedaulatan Allah.<sup>12</sup>

#### 1). Kesaksian (Testimony)

Perintah non-pembalasan dan kebaikan proaktif adalah cara utama orang Kristen bersaksi tentang Kristus kepada dunia ("lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!").

- Kontras dengan Dunia: Etika duniawi menganut prinsip *Lex Talionis* (pembalasan setimpal: mata ganti mata). Ketika orang Kristen menolak siklus pembalasan ini, hal itu secara radikal membedakan mereka dari masyarakat umum. Kebaikan yang diberikan sebagai respons terhadap kejahatan menjadi "penganjian tanpa kata-kata."

<sup>9</sup> Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1981, ha. 336

<sup>10</sup> Wright, N. T. *Virtue Reborn: Romans 12–16*. London: SPCK, 2021, hal.245

<sup>11</sup> Stott, John R. W. *The Message of Romans: God's Good News for the World*. The Bible Speaks Today. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994, hal. 543

<sup>12</sup> John Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (The Bible Speaks Today), Inter Varsity Press2020, hal. 330-335

- Memuliakan Kristus: Tindakan kasih ini menunjukkan bahwa kasih karunia Kristus telah menghasilkan hidup baru (sebagaimana diajarkan di Roma 6:8), memungkinkan seseorang melakukan hal yang secara alami mustahil bagi manusia lama—mengasihi musuh.

2). Transformasi (Transformation)<sup>13</sup>

Perintah ini adalah kunci untuk mengubah baik pelaku kejahatan maupun korban melalui kuasa Roh Kudus.<sup>14</sup>

- Mengalahkan Kejahatan: Kebaikan proaktif ("menaklukkan kejahatan dengan kebaikan" dalam ayat 21) berfungsi sebagai "bara api" (mengutip Amsal 25:22), yang dapat melunakkan hati musuh dan memicu penyesalan. Tujuannya bukan untuk mempermalukan, melainkan untuk membuka jalan bagi pertobatan.
- Pembebasan Batin: Bagi orang Kristen yang menjadi korban, menolak pembalasan adalah tindakan kebebasan rohani. Ini mencegah rasa pahit, dendam, dan kemarahan mengambil alih hati, yang justru akan menyakiti diri sendiri dan menghalangi pertumbuhan spiritual.

3). Kedaulatan Allah (God's Sovereignty)

Perintah ini menunjukkan bahwa etika Kristen didasarkan pada pengakuan hak dan wewenang Allah atas penghakiman dan pembalasan.

- Pembalasan Hak Allah: Paulus memperkuat perintah ini dalam ayat-ayat berikutnya (Roma 12:19), dengan menyatakan, "Sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntutnya, firman Tuhan."<sup>15</sup>
- Dasar Iman: Dengan menyerahkan hak untuk membala dendam, orang Kristen menunjukkan kepercayaan penuh bahwa Allah adalah Hakim yang adil dan akan bertindak pada waktu-Nya. Ini membebaskan orang percaya dari beban menjadi jaksa, juri, dan algojo bagi orang lain. Non-pembalasan adalah tindakan iman sebelum menjadi tindakan moral.

Secara keseluruhan, bagi Paulus, etika non-pembalasan bukanlah sikap pasif, melainkan tindakan aktif, proaktif, dan strategis yang didorong oleh kasih karunia Allah (Roma 12:1) dan merupakan kesaksian yang paling kuat tentang kuasa Injil.<sup>16</sup>

1.2.3 Analisis makna tekstual dari Roma 12:17, "Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!"

Konteks teologis dan historis dari Roma 12:17 sangat penting untuk memahami mengapa Paulus memerintahkan etika yang begitu radikal. Ayat ini berakar pada ajaran Yahudi-Kristen awal dan kondisi sosial jemaat di Roma.

Konteks Teologis: Tanggapan atas Belas Kasihan Allah

Secara teologis, Roma 12:17 adalah kelanjutan logis dari ajaran Injil yang mendahuluinya (Roma 1:1–11:36).

- Respons terhadap Kasih Karunia: Pasal 12 dimulai dengan ayat 1, yang menyerukan respons praktis terhadap belas kasihan Allah: "Karena itu, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersesembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup..."
- Perintah untuk tidak membala kejahatan, dan sebaliknya berbuat baik, adalah buah nyata dari keselamatan yang telah diterima secara cuma-cuma. Etika non-pembalasan adalah cara orang percaya menunjukkan bahwa mereka telah diubah dan hidup di bawah kendali Roh Kudus, bukan nafsu daging yang cenderung membala.<sup>17</sup>
- Kedaulatan Allah atas Pembalasan: Ayat ini diperkuat oleh ajaran tentang hak Allah untuk menghakimi. Roma 12:19 menjelaskan, "Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntutnya."
- Prinsip teologis ini membebaskan orang Kristen dari beban dendam, karena mereka mengakui bahwa hanya Allah yang adil dan berhak membala. Sikap non-pembalasan adalah tindakan iman dan penyerahan pada keadilan ilahi.
- Penggenapan Hukum Kasih: Perintah ini menggenapi ajaran utama Perjanjian Lama dan Yesus, yaitu mengasihi sesama dan musuh. Ayat ini menghubungkan praktik etika Paulus dengan Khotbah di Bukit Yesus (Matius 5:44), yang memerintahkan untuk mengasihi dan mendoakan mereka yang menganiaya.

<sup>13</sup> Daniel, Sitorus, 2022. "Etika Non-Pembalasan Paulus dalam Konteks Pluralisme Indonesia." *Jurnal Teologi Praktika Indonesia* 6 (1): 38-55, hal. 45

<sup>14</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012, hal. 186

<sup>16</sup> Jane A. Smith "The Ethics of Retaliation and Grace in Pauline Literature." *Journal of Biblical Studies* 45, no. 2 (2018): 120-135.

<sup>17</sup> John Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (The Bible Speaks Today), Inter Varsity Press 2020, hal. 334

Analisis Linguistik: (*Kakon*)

Kata Yunani (*kakon*) (dalam bentuk akusatif/netral) adalah kata yang fundamental dalam etika Paulus dan memiliki cakupan makna yang luas, merujuk pada segala sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan dan kebenaran.

**Makna Dasar dan Cakupan *kakov***

*kakov* mencakup berbagai aspek negatif, termasuk:

- Keburukan Moral: Ini adalah makna utamanya dalam konteks teologis dan etis. *kakov* merujuk pada perbuatan jahat atau kejahatan moral yang melanggar hukum Allah dan merusak hubungan.
- Kerugian atau Bahaya: *kakov* juga dapat merujuk pada kerusakan, bahaya, atau penderitaan yang ditimbulkan. Ini bisa berupa kerugian fisik, emosional, atau finansial.
- Kejahatan Kualitatif: Kata ini sering kali membandingkan dan mengontraskan dengan kata (*kala*) (yang baik/mulia) dan (*agathon*) (kebaikan moral/manfaat). Dalam Roma 12:9, Paulus memerintahkan untuk "bencilah yang jahat dan lakukanlah yang baik..

**IV. APLIKASI**

Aplikasi praktis dari prinsip "Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!" (Roma 12:17) sangat relevan dan transformatif dalam kehidupan kontemporer. Prinsip ini mengubah cara kita berinteraksi di berbagai ranah, dari media sosial hingga kantor dan rumah.

## Di Lingkungan Kerja dan Profesional

Tantangan Kontemporer	Aplikasi Prinsip Roma 12:17
Persaingan Tidak Sehat/Intrik Kantor (misalnya: rekan kerja menyabotase pekerjaan Anda atau menyebarkan rumor).	Respons Non-Pembalasan: Alih-alih membala dengan fitnah atau membala sabotase, hindari kritik balik secara emosional.
Kebaikan Proaktif: Berfokuslah pada kualitas pekerjaan Anda dan carilah cara untuk membantu rekan kerja tersebut secara profesional (misalnya: menawarkan bantuan pada proyek yang sulit) tanpa menuntut imbalan. Ini mematahkan siklus konflik dan membangun citra profesional yang positif.	
Kritik yang Tidak Adil (misalnya: atasan atau klien yang meremehkan upaya Anda).	Respons Non-Pembalasan: Dengarkan dengan tenang, hindari sikap defensif yang dipicu amarah.
Kebaikan Proaktif: Tanggapi dengan solusi yang terukur, bukan dengan emosi. Tawarkan upaya perbaikan atau jelaskan situasi dengan kerendahan hati dan profesionalisme, menunjukkan bahwa Anda peduli pada hasil, bukan pada pembenaran diri.	

Tantangan Kontemporer	Aplikasi Prinsip Roma 12:17
Perundungan Daring (Cyberbullying) atau Komentar Kebencian (Hate Speech) di media sosial.	Respons Non-Pembalasan: Jangan membalas komentar negatif atau troll dengan kebencian yang sama. Menghapus, memblokir, atau mengabaikan (tidak memberi <i>platform</i> untuk kebencian) seringkali merupakan tindakan non-pembalasan yang paling efektif.
Kebaikan Proaktif: Alihkan energi yang tersisa dari kemarahan menjadi konten yang positif dan konstruktif. Gunakan platform Anda untuk mempromosikan kebenaran, keadilan, atau dukungan bagi mereka yang diserang, sehingga mengalahkan kejahatan dengan kebaikan di ranah digital.	
Perdebatan Sengit (politik, agama, dll.)	Respons Non-Pembalasan: Ketika diskusi menjadi personal, tarik diri. Tolak godaan untuk merendahkan lawan bicara.
Kebaikan Proaktif: Berempati dan berikan respon yang menghormati pandangan lawan, bahkan saat menolak argumen mereka. Ajukan pertanyaan untuk memahami alih-alih menyerang.	

**Dalam Relasi Personal dan Keluarga**

Tantangan Kontemporer	Aplikasi Prinsip Roma 12:17
Perundungan Daring (Cyberbullying) atau Komentar Kebencian (Hate Speech) di media sosial.	Respons Non-Pembalasan: Jangan membalas komentar negatif atau troll dengan kebencian yang sama. Menghapus, memblokir, atau mengabaikan (tidak memberi <i>platform</i> untuk kebencian) seringkali merupakan tindakan non-pembalasan yang paling efektif.
Kebaikan Proaktif: Alihkan energi yang tersisa dari kemarahan menjadi konten yang positif dan konstruktif. Gunakan platform Anda untuk mempromosikan kebenaran, keadilan, atau dukungan bagi mereka yang diserang, sehingga mengalahkan kejahatan dengan kebaikan di ranah digital.	
Perdebatan Sengit (politik, agama, dll.)	Respons Non-Pembalasan: Ketika diskusi menjadi personal, tarik diri. Tolak godaan untuk merendahkan lawan bicara.
Kebaikan Proaktif: Berempati dan berikan respon yang menghormati pandangan lawan, bahkan saat menolak argumen mereka. Ajukan pertanyaan untuk memahami alih-alih menyerang.	

## V. KESIMPULAN

Roma 12:17 adalah titik kristalisasi yang kuat, di mana teologi keselamatan (Roma 1-11) diwujudkan dalam etika kehidupan sehari-hari. Ayat ini menempatkan tindakan kasih non-pembalasan bukan sebagai pilihan, melainkan sebagai perintah etis yang logis bagi setiap orang yang telah mengalami belas kasihan dan pemberian Allah. Ini adalah perintah untuk membawa Injil keluar dari ruang teologis dan menerapkannya dalam interaksi yang paling sulit dan menantang.

Menjelaskan signifikansi perintah Paulus mengenai non-pembalasan dan kebaikan proaktif dalam etika Kristen. Signifikansi perintah Paulus dalam Roma 12:17—"Janganlah membala kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!"—sangat mendasar bagi etika Kristen. Perintah ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi sebuah perwujudan nyata dari Injil yang memiliki tiga signifikansi utama: kesaksian, transformasi, dan kedaulatan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012
- Dunn, James D. G. *Romans 9–16. Word Biblical Commentary*, Vol. 38B. Dallas: Word Books, 1988
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1981
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2024, 104-105
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. 2nd ed. New York: United Bible Societies, 1996
- Moo, James Douglas, *The Epistle to the Romans* (The New International Commentary on the New Testament), 1996
- Santoso, Budi "Disiplin Rohani dalam Menghadapi Kebencian: Kajian Roma 12:17-21." *Jurnal Misi dan Pendidikan*
- Schnabe, Echard J. I, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Andi, Yogyakarta, 2020
- Sitorus, Daniel, , 2022. "Etika Non-Pembalasan Paulus dalam Konteks Pluralisme Indonesia." *Jurnal Teologi Praktika Indoneia*, 6 (1):
- Stott, John., *The Message of Romans: God's Good News for the World* (The Bible Speaks Today), Inter Varsity Press2020, hal. 330-335
- Stott, John, *The Message of Romans: God's Good News for the World* (The Bible Speaks Today), Inter Varsity Press,2020
- Smith, Jane A. "The Ethics of Retaliation and Grace in Pauline Literature." *Journal of Biblical Studies* 45, no. 2 2018
- Strong, James. *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995
- Wright, N. T. *Virtue Reborn: Romans 12–16*. London: SPCK, 2021